

**Bulletin of Islamic Research**

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 23-07-2023, Revised: 10-08-2023

Accepted: 11-09-2023, Published: 20-10-2023

DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.44>

Islam Wasatiyah sebagai Wujud Moderasi Beragama: Nilai, Tantangan, dan Implementasi di Indonesia

Ainun Nafisa¹; Alpin Iskandar²; Bayu Nugraha N³

Abstract

*This Paper entitled **Islam Wasatiyah as a Form of Religious Moderation: Values, Challenges, and Implementation in Indonesia**. Religious moderation is a concept that is rooted in the word "moderate," which means to be in the middle, not excessive, and not lacking. In the context of Islam, this moderation is known as "Wasatiyah Islam," which prioritizes the principles of justice, balance, and equality. This concept is reflected in the Qur'an, especially in Surah Al-Baqarah verse 143, which emphasizes the importance of being a people who are in a middle, just, and balanced position. This research aims to explore the core values of religious moderation, including tolerance (tasamuh), justice (i'tidal), balance (tawazzun), and equality, as well as how these values are internalized through education and social practice. In addition, this study also analyzes the challenges in implementing the principles of religious moderation in Indonesia, including geopolitical influences and socio-religious dynamics influenced by globalization. The findings of this study are expected to contribute to strengthening the narrative of Islam Wasatiyah as a strategy to prevent extremism and maintain religious harmony in Indonesia.*

Keywords: *Islam Wasatiyah; Religious Moderation; Tolerance; Justice; Balance.*

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: ainunnafisa17@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: ucihahaskeh41@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: bayunurrohman03@gmail.com

Pendahuluan

Moderasi Beragama bukan hanya agenda lokal atau nasional, tetapi moderasi beragama merupakan sebuah strategi penting untuk memerangi ideologis islam dan kapitalisme sekuler. Moderasi beragama di indonesia di anggap sebagai solusi atas munculnya sekte sekte esktrimisme yang memang di anggap merugikan dan meresahkan bagi masyarakat Indonesia. Moderasi berasal kata moderat yang merupakan sebuah kata sifat turunan dari kata moderation yang artinya sedang, atau tidak berlebihan. Kemudian dalam bahasa Indonesia, kata ini di serap menjadi "Moderasi" yang dimana dalam KBBI didefinisikan sebagai " pengurangan kekerasan " dan " Penghindaran Keekstreman "[1].

Maka ketika kata moderasi ini di sandingkan dengan beragama menjadi "Moderasi Beragam" yang berarti moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk menghindari keekstreman dan kekerasan dalam praktik beragama. Dengan munculnya istilah moderasi beragama tentunya banyak pro dan kontra atas sikap ini [2]. Banyak yang menganggap bahwa moderasi bergama merupakan suatu solusi atas munculnya ekstrimisme dan ada juga yang beranggapan bahwa moderasi beragama merupakan alat barat yang di tujukan untuk eksistensi kapitalsis dan penjajahan islam [3].

Sebab itu, munculah pertanyaan apakah moderasi beragama itu solusi untuk masalah sosial keagamaan atau justru menambah masalah baru? Oleh karena itu, mari kita sama-sama cari tau jawabanya dengan memahami arti dari moderasi beragama itu sendiri sehingga kita dapat menentukan apakah moderasi agama itu solusi atau masalah?

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan karena objek utama dalam penelitian ini adalah tafsir teks Al-Qur'an. Metode kualitatif adalah metode penilaian atau metode penelitian terhadap suatu permasalahan yang tidak dirancang dengan menggunakan langkah-langkah kerja statistik [4]. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan pengumpulan literatur. Teknik observasi merupakan observasi dalam penelitian yang berguna dalam membantu memperoleh Data di Instagram sedangkan pustaka literatur untuk menelusuri data secara tertulis. Observasi dilakukan dalam observasi [5].

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman[6]. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem. Kata moderasi berasal kata moderat yang merupakan sebuah kata sifat turunan dari kata moderation yang artinya sedang, atau tidak berlebihan[7]. Kemudian dalam bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi "Moderasi" yang dimana dalam KBBI didefinisikan sebagai "pengurangan kekerasan" dan "Penghindaran Keekstreman"[8].

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik"[9]. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem[10]. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1. penengah, perantara misalnya dalam perdagangan dan bisnis, 2. pelerai pemisah, pendamai antara yang berselisih dan 3. pemimpin di pertandingan[11].

Maka ketika kata moderasi ini di sandingkan dengan beragama menjadi "Moderasi Beragama" yang berarti moderasi beragama merupakan sebuah upaya atau sikap seseorang yang beragama untuk menghindari keekstreman dan kekerasan dalam praktik beragama[12]. Moderasi beragama di narasikan sebagai solusi atas munculnya permasalahan sosial keagamaan yang muncul di Indonesia seperti sekte-sekte dengan pemikiran yang ekstrem dan eksklusif yang menimbulkan keresaan bagi masyarakat dan mengancam kerukukunan intra antar umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama muncul sebagai penengah atas permasalahan tersebut[13].

Moderasi Beragama Menurut Islam

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasatiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya; "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Berdasarkan sejarah, asal kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu waw, siin dan tho. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan[14]. Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan[15]. Umat Islam adalah khiiyarunnas (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (Wasath). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. "Dan ini yang harus kita perbaiki," paparnya[16].

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, "Kata Wasathiyah juga diungkapkan menurut istilah lain yaitu tawazun (seimbang). Yang dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek - aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda[17]. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda[18].

Adapun asbabun nuzul surah Al-Baqarah ayat 143 ini ada keterkaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, ada beberapa riwayat mengenai asbabun nuzulnya diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW, salat menghadap ke Baitul Maqdis, beliau sering mengadakan wajahnya ke langit dengan mengharap kiblat salat di pindahkan lagi menghadap ka'bah[19]. Sehingga turunlah surat Al-baqarah ayat 144 yang memerintahkan melakukan salat kembali menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram. Setelah itu, salah satu sahabat pergi ke luar desa untuk menjumpai sekelompok muslim yang salat masih menghadap ke Baitul Maqdis[20]. Kemudian berkata " Demi Allah, aku telah salat bersama Rasulullah menghadap Masjidil Haram," lalu mereka memutar

arah kiblat menuju Masjidil Haram. Karena itu, umat Muslim mulai merenungkan nasib orang-orang yang meninggal sebelum mereka yang masih salat menghadap Baitul Maqdis. Terkait hal ini, Allah Swt kemudia menurunkan surah Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan bahwa nasib mereka masih di surga karena iman mereka tidak di sia-siakan oleh Allah[21].

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya mengelompokkan penafsiran awal juz 2 dari ayat 142 sampai ayat 150 satu kelompok. Pengelompokan ini menjelaskan seputar tentang peralihan kiblat dan sikap orang-orang Yahudi atas masalah ini[22]. Sedangkan ayat yang berkenaan dengan ummatan Wasathan atau yang sedang kita bahas sekarang yaitu moderasi beragama terdapat pada ayat 143[23]. M.Quraish Shihab mendefinisikan kata moderasi dengan moderat dan teladan. Hal ini juga beliau kaitkan dengan letak geografis Ka'bah yang berada di pertengahan. Beliau menjelaskan bahwa manusia dengan posisi di pertengahan menjadikan mereka tidak memihak ke kiri ataupun ke kanan, hal ini dapat mengantarkan manusia dapat bersikap adil[24].

Dalam menjelaskan tentang makna moderasi beragama M.Quraish Shihab mengemukakan berbagai pendapat ulama, salah satu di antaranya adalah pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Ada yang berpendapat pandangan tentang Tuhan ummatan wasathan (moderasi beragama) mereka tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak juga menganut paham polyteisme (banyak Tuhan)[25]. Pandangan Islam terhadap Tuhan adalah wujud yang Maha Esa, sedangkan pandangan Islam terhadap dunia adalah tidak mengingkari dan menilainya, tetapi tidak juga beranggapan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam terhadap hidup bukan hanya dunia melainkan adanya juga akhirat. Manusia tidak boleh berlarut atau tenggelam dalam materialisme begitu juga manusia tidak boleh terlalu berlebihan dalam spiritualisme[26]. Ketika pandangan menghadap kelangit kaki tetap harus berpijak ke bumi. Islam mengajarkan agar manusia meraih materi bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi[27].

Selanjutnya, M.Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya pada bagian ayat yang artinya "agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan rasul menjadi saksi atas perbuatanmu" Quraish Shihab memahami bahwa Islam di masa mendatang akan menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan perbuatan manusia[28]. Karena hal ini beliau memprediksi dengan merujuk pada kata "li takunu" Fiil Mudhori' (yang akan datang). Yang artinya penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa akan muncul perbedaan dan pergulatan pandangan antar isme (paham) di masa mendatang dan kaum muslimin yang ummatan wasathanlah yang akan menjadi penengah atas hal tersebut[29]. Dan hal ini

muncul pada masa sekarang yang dimana banyak sekali isme-isme yang bermunculan[30].

Menurut Habib Jafar pada ayat tersebut di singgung kata Annas (manusia) yang menjadi objek atas moderat itu sendiri. Di sana terdapat kata ja'ala yang artinya "menjadikan" tidak menggunakan kata Khalaqa (menciptakan), menjadikan tentunya berbeda dengan menciptakan yang dimana menciptakan bisa langsung terjadi atas kehendak tuhan, sedangkan kata menjadikan itu butuh upaya dari diri manusia itu sendiri[31]. Yang artinya, moderasi adalah sebagai potensi yang diberikan dari islam terhadap manusia, sehingga sejauh mana manusia dapat mengaktualisasikan sikap moderat tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam[32].

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai ini diartikan sebagai Harga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebesar. Namun jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu benda atau dilihat dari sudut tertentu, maka harga yang terkandung dalam kata tersebut dapat mempunyai penafsiran yang berbeda. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, memberdayakan, dapat diterapkan. Oleh karena itu, nilai diartikan sebagai apa yang baik, apa yang bermanfaat, dan apa yang dianggap paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mempersatukan manusia dan harus dilaksanakan serta dipelihara. Artinya nilainya dianggap penting dan dianggap baik apabila memenuhi kebutuhan masyarakat setempat[33]. Nilai disini adalah satu atau lebih nilai yang sering digunakan untuk menyebut sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilainya, atau sistem nilai dan digunakan untuk sesuatu yang bernilai atau bernilai, bukan sesuatu yang baik atau berharga. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi mengevaluasi, mengevaluasi, dan dinilai[34]. Penilaian umumnya identik dengan evaluasi ketika digunakan secara aktif untuk mengevaluasi suatu tindakan[35].

Menurut Amril Mansour, nilai tidaklah mudah untuk didefinisikan, namun paling tidak dalam tataran praktis, nilai adalah sesuatu yang menarik, dikehendaki, dinikmati, dikehendaki, dalam arti yang baik atau positif. Menurut peneliti, nilai merupakan wujud dari karakter yang baik, nilai yang dapat dikenali, seperti perilaku baik yang patut dipertahankan oleh seseorang[36]. Untuk mendukung konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai inti yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Empat nilai inti adalah toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan kesetaraan. Penjelasan sederhana keempat itu adalah sebagai berikut;

1. Toleransi

Dalam bahasa Arab, istilah "toleransi" berarti "tasamuh. Artinya sifat atau sikap toleransi atau saling menghormati antar sesama manusia, meskipun sikap atau pendapat orang lain berbeda (atau bahkan bertentangan) dengan diri sendiri[37]. Secara etimologis, toleransi berarti kesabaran, ketahanan emosi, dan kelapangan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kebutuhan akan orang lain, dan semua orang tentu saling membutuhkan satu sama lain[38]. Oleh karena itu, manusia dan manusia lainnya harus saling menjaga dan membantu dalam keutamaannya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, sosial dan aspek kehidupan manusia lainnya[39]. Hubungan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam sepanjang dalam taraf kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak masing-masing. Toleransi membutuhkan cara pandang yang luas agar bisa memahami orang lain. Hal ini memudahkan untuk mengenali dan membangun hubungan kerja sama. Salah satu cara untuk mencapai peradaban toleransi tersebut adalah dengan inklusivisme[40].

Karena sikap inklusif mengajarkan kita tentang kebenaran universal, sendiri juga meruntuhkan sikap eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan kemuliaan hanya ada di dalam dan di pihak kita. Kebenarannya mungkin ada dan dimiliki oleh orang lain[41].

2. Adil

Imam al-Qurtubis menjelaskan, kata Wasas (tengah) artinya al-Adl (keadilan). Asalnya, dan yang paling dikagumi adalah yang di tengah. Kemudian al-Qurtubis berkata: "Ulama kami telah mengatakan: "Tuhan kami telah menulis kitab-Nya, yang Dia berikan kepada kita pada tahun dalam wujud yang mulia dengan sifat kesalehan., dan diberi wewenang untuk menanggungnya[42]. " bersaksi demikian kepada semua makhluknya. Dia menempatkan kami di posisi pertama (utama) meskipun kami berada di urutan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang memberikan kesaksian kecuali orang-orang yang

bertakwa, dan tidak ada dalil mengenai perkataannya tentang orang lain kecuali perkataan orang-orang yang bertakwa[43].”

Hampir semua agama mempunyai konsep dasar keadilan, yang menjadi standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Namun mungkin terdapat perbedaan dalam pemahaman, pengakuan dan pengembangan visinya menurut prinsip teologisnya. Secara umum, mencakup pengertian keadilan. Artinya, adil, jujur, obyektif, dan adil. M. Quraysh Shihab menyatakan bahwa kata “keadilan” pada pada mulanya diartikan sebagai “kesetaraan” atau “equality” yang menempatkan pelaku pada sisi keadilan atau hak[44].

3. Keseimbangan

Keseimbangan (tawazun) adalah sikap keseimbangan atau keselarasan yang membantu terciptanya hubungan yang harmonis antar manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip Tawazun berupaya mencapai integritas umat Islam dan solidaritas sosial[45]. Dalam Tawazun timbul keseimbangan antara tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, konsep persatuan antara tatanan sekuler dan agama, serta keselarasan antara hak dan kewajiban. Prinsip Tawazun adalah menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat, kepentingan individu dan masyarakat, kepentingan masa kini dan masa depan. Keseimbangan disini adalah suatu bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan bagi sebagian pihak dan merugikan bagi pihak lain)[46]. Namun masing-masing pihak dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi pihak lainnya. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kehidupan yang dinamis[47].

4. Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas[48]. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain[49]. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada

kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah[50].

Permasalahan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Menteri agama menyebutkan bahwa moderasi beragama bisa menjadi solusi munculnya berbagai permasalahan sosial keagamaan[51]. Munculnya beberapa sekte yang memiliki pemikiran eksklusif dan eskstrem, mereka mengklaim kebenaran hanya dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain dalam praktek keagamaan. Hal ini, menimbulkan keresahan di masyarakat dan mengancam kerukunan intra antar umat beragama di indonesia[52]. Karena hal tersebut, kementerian agama mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama, di tantang untuk bisa mengelola keragaman dan permasalahan sosial keagamaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kementerian agama mengembagkan konsep moderasi beragama dan mendefinisikan moderasi bergama adalaha cara pandangan yang membawa orang ke jalan tengah, jauh dari jalan yang berlebihan dan ekstrem[53].

Pemerintah mengopinikan ekstrimisme sebagai masalah bangsa yang penting, berbagai program dirancang untuk memerangi ekstrimisme. Padahal definisi tentang ekstrimisme berasal dari satu sumber saja, yaitu doktrin barat. Amerika Serikat melalui lembaga Think tank nya "RAND Corporation Launched" melancarkan strategi adu domba memecah umat islam kedalam beberapa kelompok, yaitu 1. Islam moderat/toleran 2. Islam Radikal / fundamental / eskترم 3. Islam sekuler 4. Islam tradisional. Yang artinya, ekstrimsme merupakan sebuah stigma barat terhadap islam, sementara permasalahan yang sebenarnya pada bangsa ini yaitu di kelolanya sumber daya alam yang melimpah oleh bangsa asing, pejabat membangun gurita oligarki, ekonomi kerap resesi, korupsi marak disemua lini, politik uang menjadi tradisi, dan moral bangsa terus terdeglaradarsi, kualitas pendidikan kurang mumupuni, kriminalitas semakin marak, angka perceraian tinggi dan kekerasan terhadap perempuan terus terjadi[54].

Dalam masalah ini umat islam justru di ajak untuk bersikap moderasi dalam memerangi ekstrimisme, sedangkan tabiat dalam bermoderasi adalah bersikap ramah termasuk bersikap ramah terhadap bangsa asing yang telah mencabut sumber daya alam negri ini. Karena itu, sumber permasalahan yang terjadi pada negri ini adalah salah membaca nya pemerintah yang menjadikan ekstrimisme dan radikalisme agama sebagai masalah utama bagi bangsa ini.

Padahal apabila terjadi aksi ekstrimisme dan radikalisme terjadi fakta itu hanyalah satu cabang dari penerapan sistem sekuler kapitalis neoliberal[55].

Sistem ini telah menimbulkan banyak keburukan ke berbagai aspek kehidupan, sistem ini pula yang menuduh islam politik dan islam ideogis sebagai pemicu munculnya aksi ekstrimisme dan radikalisme yang kemudian di narasikan sebagai sumber utama persoalan bangsa korban tumbal dari proyek moderasi beragama. Karena pada kenyataannya dengan muncul nya islam politik dan islam ideologis mampu menjadi solusi untuk masalah keterpurukannya dunia dan nyatanya islam politik telah menjadi lonceng kematian bagi hegemoni kapitalisme global[56].

Islam politik atau islam ideologis memang satu-satunya ideologi yang bisa menghancurkan dominasi penjajahan kapitalisme atas dunia. Penenerapan ideologi pada masa islam berabad-abad yang lalu dapat menghantarkan umat islam pada kesejahteraan bahkan bisa di rasakan oleh orang-orang nonmuslin hingga mereka merasa lebih aman hidup di bawah naungan islam. Bahkan sistem ideologi islam merupakan ancaman bagi eksistensi kapitalisme imperialisme barat[57].

Dari sini dapat kita pahami bahwa moderasi islam yang di gagas oleh negara kafir imperialis sejatinya di tujukan hanya untuk mempertahankan eksistensi kapitalisme-liberalisme dan penjajahan mereka atas umat islam. Secara faktual islam dan politik tidak bisa di pisahkan, bahkan politik merupakan salah satu pengamalan ajaran islam yang di dasarkan pada aqidah islam untuk mendakwah islam di dalam negeri dan menyebar luaskan keluar negeri[58]. Pada hakikatnya politik islam adalah pengurusan urusan umat berdasarkan kebenaran dan keadilan. Inilah konsep sesungguhnya politik yakni, mengatur seluruh urusan manusia bukan urusan sendiri. Karena syariah islam hakikatnya merupakan aturan dan hukum untuk memberikan solusi terbaik terhadap seluruh aspek kehidupan manusia[59].

Kesimpulan

The Moderasi berasal kata moderat yang merupakan sebuah kata sifat turunan dari kata moderation yang artinya sedang, atau tidak berlebihan. Kemudian dalam bahasa Indonesia, kata ini di serap menjadi “Moderasi” yang dimana dalam KBBI didefinisikan sebagai “ pengurangan kekerasan “ dan “ Penghindaran Keekstreman “. Maka ketika kata moderasi ini di sandingkan dengan beragama menjadi “Moderasi Beragam” yang berarti moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk menghindari keekstreman dan kekerasan dalam praktik beragama. Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah yang bermakna Islam sebagai penengah

atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasatiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143. konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai inti yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Empat nilai inti adalah toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan kesetaraan. Moderasi beragama di Indonesia telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Menteri agama menyebutkan bahwa moderasi beragama bisa menjadi solusi munculnya berbagai permasalahan sosial keagamaan. Pemerintah mengopinasikan ekstrimisme sebagai masalah bangsa yang penting, berbagai program dirancang untuk memerangi ekstrimisme. Amerika Serikat melalui lembaga Think tank nya "RAND Corporation Launched" melancarkan strategi adu domba memecah umat islam kedalam beberapa kelompok, yaitu 1. Islam moderat/toleran 2. Islam Radikal / fundamental / eskترم 3. Islam sekuler 4. Islam tradisional.

Author Contributions

Ainun Nafisa: Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Supervision, Project administration. **Alpin Iskandar:** Methodology, Writing – review & editing, Investigation. **Bayu Nugraha N:** Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to thank to UIN Bandung and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] E. C. M. Djamil, E. G. Rahayu, and F. Fahreza, "Thoroughly Exploring Secularism in an Islamic Perspective: History , Dynamics , and Interpretation of the Qur ' an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-16, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.30.
- [2] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSİR AL-JAMĪ' LI AĤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURTUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu*

- Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [3] A. zainuri Fahri, mohammad, “Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad,” *Religions*, vol. 13, no. 5, 2022.
- [4] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, “Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program,” *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [5] A. Nirwana AN, “Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era,” *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [6] Syamsuriah and Ardi, “Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia Pendahuluan,” *J. Ilm. Islam. Resour.*, vol. 19, no. 2, 2022.
- [7] A. Nirwana, “DA’WAH IN THE QUR’AN (THEMATIC TAFSIR),” *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [8] D. Noqita, E. S. Q. Solihat, and F. A. At-, “Islam, Radikalisme dan Terorisme Dalam Perspektif Al- Qur ’an : Kajian Tafsir Tematik,” *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.37.
- [9] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, “SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR’AN?,” *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [10] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, “The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study,” *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [11] R. W. Wibowo and A. S. Nurjanah, “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial,” *Madania J. Ilmu-Ilmu Keislaman.*, vol. 11, no. 2, 2021.
- [12] A. Nirwana AN *et al.*, “Serving to parents perspective azhar’s quranic interpretation,” *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [13] I. Nashohah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen,” *Pros. Nas. IAIN Kediri*, vol. 4, no. November, 2021.
- [14] M. B. Al Giffary, M. R. Maulana, M. A. Rahman, and F. D. Fadhillah, “Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam,” *Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [15] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, “Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir,” *AL QUDDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alqudds.v5i2.2774.

- [16] E. Righayatsyah and A. A. Muhyi, "Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 267-288, 2024, doi: 10.69526/birv2i2.35.
- [17] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137-164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [18] H. H, "Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *J. Hawa Stud. Pengarus Utamaan Gend. dan Anak*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [19] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153-168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
- [20] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41-52, 2013.
- [21] Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar Stud. Ilmu-ilmu Huk. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [22] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [23] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187-204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [24] H. D. Noviani, E. Yanuarti, S. M. Habibah, R. R. N. Setyowati, and F. Fatmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [25] N. Isma, N. Holifah, N. F. Amini, and S. N. Rois, "Islam dan Fundamentalisme Dalam Al ' Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 131-148, 2023, doi: 10.69526/bir.v2i1.27.
- [26] A. Basir, S. Suri, A. Nirwana AN, R. Sholihin, and H. Hayati, "relevance of national education goals to the guidance of the Al-Quran and Al-Hadith," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 122-137, Jan. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2088.
- [27] I. Azizah, "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Pros. Nas.*, vol. 4, no. November, 2021.
- [28] A. Nirwana AN *et al.*, "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT," *J. Pema Tarb.*, vol. 2, no. 1, p. 50, Jul. 2023, doi: 10.30829/pema.v2i1.2361.

- [29] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.
- [30] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 33-42, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [31] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57-72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [32] M. Pahmuddin, "Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama di Indonesia," *J. Ekon.*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [33] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
- [34] A. Nirwana, A. Fitri, R. Rahmadon, F. Arfan, Z. Zahari, and F. M. Sari, "Sosialisasi Kemukjizatan Al Qur'an Terhadap Komunitas Pendengar Radio Baiturrahman Aceh Melalui Program Interaktif Al Qur'an dan Sains," *PERDIKAN (Journal Community Engag.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.19105/pjce.v1i2.2863.
- [35] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43-56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [36] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27-28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [37] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. F. Muzani, "Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.32.
- [38] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, and R. Abdurohman, "The Concept of Human Rights from The Qur'an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 17-32, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.20.
- [39] Mahmudulhassan, "Exploring the Essence , Importance , and Distinctive Attributes of Islamic Culture : An In-depth Cultural Analysis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 303-320, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i4.25.
- [40] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33-42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.

- [41] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [42] D. Nurfazri and D. N. Agustin, "Islam dan Demokrasi : Kajian Tafsir Maudhu ' i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.23.
- [43] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Munawwar, "Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.29.
- [44] D. Sukmawati, G. P. Pratama, and D. Abdullah, "Islam dan Lembaga Negara Pendahuluan Indonesia adalah negara dengan kerangka kelembagaan yang terorganisir Pendekatan dalam konteks ini merujuk pada sudut pandang yang Diskusi dan Pembahasan Pengertian Islam dan Lembaga Negara Dari segi bahasa , lembaga n," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.28.
- [45] P. Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.37364/jireh.v4i1.69.
- [46] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–80, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [47] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an ?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [48] E. Rahmawati, F. A. Aziz, and G. R. Jannah, "The phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur ' an Sunnah Review and its Comparison with the Veil and Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.24.
- [49] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [50] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [51] M. I. Nisar Mahyuddin, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial," *Sociol. J. Agama dan Masy.*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [52] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp.

- 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [53] O. Gultom, "Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama," *J. Agama dan Kebud.*, vol. 17, no. 1, 2022.
- [54] S. Marwiyah *et al.*, "Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman," *Madaniya*, vol. 3, no. 4, 2022.
- [55] S. U. Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran di Lingkungan Pesantren," *Mapendis J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [56] M. Rahmah, "Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)," *Tesis*, 2020.
- [57] M. I. K. Dewi and N. M. R. Kristina, "Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Pros. Semin. Nas. IAHN ...*, vol. 4, no. 4, 2021.
- [58] Abror Mhd. *et al.*, "Proyeksi Moderasi Beragama Di Indonesia," *Harmoni*, vol. 8, no. 4, 2020.
- [59] N. F. Pratiwi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di Smpn 2 Badegan," *IAIN Ponorogo*, 2022.

Copyright

© 2023 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.